

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

##### 1. Tahapan Pengembangan Media Edukasi di Puskesmas Rantau Pulut 2

Pengembangan Media Edukasi dilakukan secara bertahap melalui proses yang sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan kebutuhan, yang menunjukkan perlunya sistem pemantauan antibiotik akibat tingginya ketidaksesuaian pemberian antibiotik dan belum adanya sistem dokumentasi yang terintegrasi. Tahap kedua adalah perancangan dan pengembangan prototipe sistem yang berbasis kebutuhan lokal. Selanjutnya dilakukan uji coba sistem dalam skala terbatas di poli umum, dilanjutkan evaluasi, penyempurnaan fitur, dan perluasan implementasi ke seluruh unit pelayanan. Tahapan terakhir adalah implementasi penuh yang disertai monitoring dan pelatihan berkala bagi tenaga kesehatan. Setiap tahapan dilakukan dengan prinsip kolaboratif dan adaptif terhadap kondisi lapangan.

##### 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Media Edukasi dalam Meningkatkan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Faktor pendukung utama dalam pengembangan Media Edukasi antara lain adalah dukungan dan komitmen pimpinan puskesmas, keterlibatan aktif tenaga kesehatan sejak awal, serta kesesuaian sistem dengan alur kerja yang ada. Sistem ini juga dinilai bermanfaat karena memudahkan pencatatan, menyediakan peringatan otomatis, dan mendukung audit klinis. Di sisi lain, faktor penghambat yang diidentifikasi mencakup keterbatasan infrastruktur teknologi (seperti jaringan internet dan perangkat keras), keterbatasan kapasitas pengguna dalam mengoperasikan sistem digital, serta resistensi dari sebagian petugas terhadap perubahan prosedur kerja. Faktor-faktor ini menjadi pertimbangan dalam menyusun strategi implementasi yang lebih adaptif dan inklusif.

##### 3. Hasil Pemecahan Masalah melalui Pengembangan MEDIA EDUKASI dalam Meningkatkan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Pengembangan dan penerapan MEDIA EDUKASI terbukti menjadi solusi efektif terhadap masalah ketidakpatuhan penggunaan antibiotik di Puskesmas Rantau Pulut 2. Sistem ini berhasil menurunkan angka ketidaksesuaian pemberian antibiotik dari 35–40% menjadi di bawah 15% pasca implementasi. Selain itu, Media Edukasi memperkuat mekanisme pemantauan, meningkatkan kesadaran tenaga kesehatan, serta mempermudah proses audit dan pelaporan. Dengan fitur digital yang mendukung pengambilan keputusan klinis dan pengawasan manajemen mutu, Media Edukasi tidak hanya menyelesaikan masalah teknis pencatatan, tetapi juga mendorong transformasi perilaku profesional tenaga kesehatan dalam penggunaan antibiotik yang lebih rasional, terukur, dan bertanggung jawab.

#### **B. Saran**

##### 1. Untuk Dinas Kesehatan

- a. Mendorong replikasi dan pengembangan media edukasi ke puskesmas lain sebagai bagian dari strategi pengendalian resistensi antimikroba di tingkat layanan primer.
- b. Menyediakan dukungan kebijakan dan anggaran untuk pelatihan, pengadaan infrastruktur teknologi, serta integrasi sistem ke dalam sistem informasi kesehatan daerah (SIKDA).
- c. Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap implementasi media edukasi untuk menilai dampaknya terhadap mutu layanan dan kepatuhan penggunaan antibiotik.
- d. Mengintegrasikan indikator kepatuhan antibiotik dalam media edukasi ke dalam pengukuran kinerja puskesmas dan program pembinaan mutu.

##### 2. Untuk Puskesmas

- a. Menetapkan media edukasi sebagai bagian dari Standar Operasional Prosedur (SOP) dan sistem manajemen mutu internal, khususnya pada program UKP dan pengendalian resistensi antimikroba.
- b. Menyusun jadwal pelatihan dan pendampingan bagi tenaga kesehatan secara berkala agar penggunaan sistem dapat berjalan optimal dan konsisten.
- c. Mengalokasikan sumber daya untuk peningkatan infrastruktur (komputer, tablet, jaringan internet) di seluruh unit pelayanan agar sistem dapat digunakan tanpa hambatan teknis.
- d. Melakukan evaluasi internal secara rutin terhadap kepatuhan tenaga kesehatan menggunakan data dari MEDIA EDUKASI sebagai dasar peningkatan mutu layanan.